




Research Article

Etika Belajar dan Mengajar Pada Tafsir Al-Maraghi Karya Abd Al-Rahman Al-Maraghi

Cecep Anwar¹, Hafid², Azkia Fazri Nurhidayah³, Sundari⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: Cecepanwar@uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: Hafid@uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: azkiafazrinurhidayah@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: sundariqhm863@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Cecep Anwar, Hafid, Azkia Fazri Nurhidayah and Sundari. (2026) "Learning and Teaching Ethics in Tafsir Al-Maraghi by Abd Al-Rahman Al-Maraghi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2410–2421. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1947.

Learning and Teaching Ethics in Tafsir Al-Maraghi by Abd Al-Rahman Al-Maraghi

Abstract. In the educational process, of course, it cannot be separated from the teaching and learning process which requires interaction between teachers and students. In order to achieve the goal of Islamic education, namely to produce people who serve themselves to Allah SWT, it is necessary to

have rules that accompany the interaction process between students and their teachers. Ethics in learning and teaching includes principles and values that teach about what is right and wrong. To explain this ethics, the main basis is Islamic ethics, which comes from the Al-Qur'an and As-Sunnah. Therefore, this research aims to explore the ethics of learning and teaching contained in the Al-Qur'an. This research discusses the ethics of teaching and learning according to the interpretation of Al-Maraghi Q.S An-Nahl: 125 and Q.s Al-Mujadilah verse 11. This research uses a qualitative approach and literature study as the analysis method. The research results show that the application of ethics in learning and teaching is a very important part of the learning process. Both educators and students involved in teaching and learning activities must respect each other and maintain ethics. Tafsir al-Maraghi, the work of a great scholar from Egypt, provides extensive insight into how to understand the Al-Qur'an in a social, political and cultural context. This journal examines the importance of ethics in learning and teaching tafsir, with a focus on thematic tafsir in the style of al-Maraghi. This research aims to identify the ethical values contained in al-Maraghi's tafsir.

Keywords: Learning Ethics, Teaching Ethics, Thematic Tafsir, Tafsir al-Maraghi, Al-Qur'an Learning

Abstrak. Dalam proses pendidikan tentunya tidak akan bisa terlepas dari proses belajar mengajar yang memerlukan interaksi antara guru dan murid. Agar tercapainya tujuan Pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia yang menghambakan dirinya pada Allah SWT, maka diperlukan adanya aturan-aturan yang mendampingi proses interaksi antara murid dengan gurunya. Etika dalam belajar dan mengajar mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengajarkan tentang apa yang benar dan salah. Untuk menjelaskan etika tersebut, dasar utamanya adalah etika Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali etika belajar dan mengajar yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini membahas bagaimana etika belajar mengajar menurut tafsir Al-Maraghi Q.S An-Nahl: 125 dan Q.s Al-Mujadilah ayat 11. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka sebagai metode analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika dalam belajar dan mengajar adalah bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Baik pendidik maupun peserta didik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus saling menghormati dan menjaga etika. Tafsir al-Maraghi, karya ulama besar asal Mesir, memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Jurnal ini mengkaji pentingnya etika dalam belajar dan mengajar tafsir, dengan fokus pada tafsir tematik ala al-Maraghi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam tafsir al-Maraghi.

Kata Kunci: Etika Belajar, Etika Mengajar, Tafsir Tematik, Tafsir al-Maraghi, Pembelajaran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat manusia yang tetap terjaga keautentikannya, baik dari isinya maupun dari kandungannya. Al-Qur'an merupakan obat dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman yang mau mengambil pelajaran serta mendalami isi kandungan dari Al-Qur'an. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mempunyai akhlak atau etika yang baik. Jika manusia dididik dengan baik maka akan menghasilkan karakter manusia yang baik, dan jika manusia dididik dengan buruk maka akan menghasilkan manusia yang berakhlak buruk atau kurang baik, tentunya hal ini akan berimbas bukan hanya kepada manusia tersebut melainkan kepada masyarakat sekitar juga.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan ini tidak hanya terlihat dari tubuh fisiknya, tetapi juga dari

potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan untuk belajar, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, yang menjadikannya makhluk yang unik. Dengan indra dan akal yang luar biasa, manusia dapat mengingat berbagai ilmu pengetahuan yang sangat kompleks, menjadikannya makhluk hidup tertinggi yang dapat mengatur kehidupan di dunia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, manusia dapat membentuk akhlak dan etika yang baik. Jika seseorang dididik dengan cara yang baik, maka karakter yang terbentuk akan baik, dan sebaliknya, jika pendidikan diberikan dengan cara yang buruk, maka karakter yang terbentuk pun akan buruk. Hal ini tentunya akan berdampak pada kehidupan masyarakat dan individu itu sendiri. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia, baik itu dalam bentuk sikap, sifat, maupun pengetahuan yang semakin berkembang. Proses belajar membuat manusia menjadi lebih pintar serta memahami adab dan etika yang baik. Untuk memperoleh keberkahan dalam belajar, etika harus diterapkan dalam interaksi antara yang mengajar dan yang belajar.

Etika dalam belajar dan mengajar tafsir adalah faktor yang tidak boleh diabaikan, mengingat pentingnya pemahaman yang benar dan penyampaian ilmu agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks tafsir tematik, etika belajar dan mengajar berperan besar dalam memastikan pemahaman yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang etika belajar dan menuntut ilmu dalam al-Qur'an, dengan menganalisis beberapa ayat yang berkaitan dengan etika belajar, menggunakan pendekatan tafsir al-maraghi karya Abd Al-Rahman Al-Maraghi (kajian surah An-Nahl ayat 125 dan Al-Mujadilah ayat 11).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research, yang bertujuan untuk menganalisis dan menggali pemahaman mendalam tentang etika belajar dan mengajar dalam konteks studi tafsir. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam makna dan substansi dari teks-teks yang relevan, serta memahami konteks dan interpretasi yang terdapat dalam tafsir dan literatur yang digunakan.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah karya tafsir yang terkenal dan memiliki kedalaman intelektual dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir al-Maraghi dikenal dengan pendekatannya yang sistematis dan kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh pembaca modern. Tafsir ini menjadi sumber utama karena tidak hanya memberikan penjelasan mengenai tafsir ayat, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang relevan tentang etika dalam konteks pendidikan dan hubungan guru-murid.

Selain tafsir al-Maraghi, literatur terkait yang membahas etika belajar dan mengajar dalam studi tafsir juga digunakan sebagai referensi untuk memperkaya pemahaman dan analisis dalam penelitian ini. Literatur-literatur ini mencakup buku,

artikel, dan jurnal yang mengkaji hubungan antara etika pendidikan Islam dengan penerapan tafsir dalam proses belajar mengajar. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih holistik tentang etika yang diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan studi tafsir.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai buku tafsir al-Maraghi dan literatur yang relevan. Proses ini mencakup pembacaan dan pencatatan hal-hal penting terkait etika belajar mengajar dalam tafsir, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam hubungan antara guru dan murid, baik dalam pengajaran agama Islam secara tradisional maupun dalam konteks pembelajaran modern. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks-teks yang ditelaah, seperti kesabaran, keikhlasan, penghormatan, dan disiplin yang merupakan prinsip-prinsip etika dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, atau watak. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku manusia, baik individu maupun kelompok. Etika berfokus pada pertanyaan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil dalam konteks tindakan manusia. Adapun pengertian etika memiliki macam-macam istilah yang memiliki arti saling berdekatan, seperti:

a) Akhlak

Hubungan akhlak dan etika sangatlah erat. Pada umumnya kebanyakan manusia beranggapan bahwa manusia yang memiliki akhlak yang baik adalah seseorang yang memiliki etika yang baik. Meskipun akhlak dan etika berbeda dalam pendekatannya, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam mengatur perilaku manusia. Akhlak biasanya terkait dengan nilai agama dan lebih bersifat internal, mengatur hati dan perilaku seseorang sesuai dengan perintah Tuhan. Etika cenderung lebih bersifat rasional dan filosofis, bertujuan untuk menciptakan aturan atau pedoman moral yang dapat diterima secara universal oleh masyarakat.

Dalam praktiknya, seseorang yang baik akhlaknya diharapkan juga memiliki etika yang baik, karena keduanya mengarah pada perilaku moral yang positif. Namun, akhlak lebih mengedepankan aspek spiritual dan keagamaan, sedangkan etika mengutamakan rasionalitas dan kehidupan sosial.

b) Moral

Meskipun etika dan moral memiliki kesamaan yang signifikan, tetapi keduanya juga memiliki perbedaan yaitu pada jalur kajiannya. Adapun etika lebih fokus pada pemikiran filosofis tentang perilaku, sedangkan moral lebih fokus pada ketentuan normatif yang diikuti individu yang *me-manage* perilaku mereka.¹ Moral dan etika

¹ Cecep Anwar Gita Fitri, "Etika Belajar Dan Mengajar Dalam Al-Qur'an," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 16.

memiliki hubungan yang sangat erat, tetapi ada perbedaan mendasar antara keduanya, Moral berhubungan dengan nilai dan norma yang diterima oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, yang sering kali didasarkan pada tradisi atau agama. Moral ini adalah pedoman yang lebih bersifat praktis dan terbatas dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan Etika adalah kajian filosofis mengenai moralitas tersebut. Etika berusaha untuk menganalisis, menyusun, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam cara yang lebih universal dan rasional. Etika membahas kenapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk berdasarkan alasan filosofis yang lebih mendalam.

c) Adab

Menurut Al-attas, secara etimologi adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang memiliki arti sebagai “mendidik” atau “pendidikan”. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub, Adab adalah:

- Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dengan yang buruk, antara yang terpuji atau tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia baik lahir maupun batin.
- Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Adapun pengertian etika menurut para ahli:

- Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia tentang tindakan moral yang betul.
- Etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya karena itu bukan ilmu yang positif melainkan ilmu yang formatif.
- Etika ialah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip, kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.²

Etika menurut Ya'qub ialah :

- Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul.
- Etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

Ada pendapat yang membedakan arti kata etika, moral maupun akhlak dalam pemakaiannya, yaitu sebagaimana yang disampaikan Rosmaria Syafariah Wijayanti sebagai berikut: “Biasanya orang menggunakan kata moraliti untuk menunjukkan tingkah lakunya sendiri, sedangkan etika menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku pada umumnya.

2. Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah proses interaksi yang melibatkan dua pihak utama: guru dan siswa (atau peserta didik), di mana pengetahuan, keterampilan, atau nilai-nilai tertentu dipindahkan, diterima, dan dipahami. Proses ini mencakup berbagai

² Muhammad Isa Munawwar, Abdurrahman, “Penanaman Adab Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 5 (2023): 58.

aspek yang tidak hanya terbatas pada transfer informasi, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Belajar mengajar terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, universitas, pelatihan, dan kegiatan pendidikan lainnya.

a) Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mental yang berlangsung ketika seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, atau sikap melalui pengalaman, studi, atau pengajaran. Belajar dapat terjadi secara formal melalui instruksi, atau informal melalui pengalaman hidup. Tujuan utama dari belajar adalah untuk mengubah atau memperluas pemahaman dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidupnya. Ada beberapa pendekatan dalam pengertian belajar, antara lain:

- Definisi menurut psikologi: Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Ini berarti bahwa setelah seseorang belajar, ada perubahan dalam cara dia berpikir atau bertindak.
- Definisi menurut pendidikan: Belajar adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Definisi menurut pandangan konstruktivisme: Belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman, interaksi dengan orang lain, dan refleksi diri.

b) Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengajar (guru, instruktur, atau fasilitator) untuk menyampaikan materi atau pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga melibatkan pembimbingan, motivasi, dan pendampingan agar peserta didik dapat memahami, menguasai, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterima.

Menurut para ahli, mengajar dapat dipandang sebagai suatu proses interaktif, di mana pengajar memberikan instruksi atau pengarahan dengan cara yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Proses ini juga melibatkan penyusunan strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan metode yang tepat, serta evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar mencakup beberapa tahapan yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain:

- Perencanaan: Guru merencanakan tujuan pembelajaran, memilih materi, metode, dan media yang sesuai, serta menetapkan evaluasi untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.
- Pelaksanaan: Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui berbagai pendekatan, baik secara lisan, visual, maupun praktis. Siswa aktif terlibat dalam proses ini, baik dalam diskusi, praktek, maupun tanya jawab.
- Interaksi: Proses belajar mengajar tidak hanya melibatkan komunikasi satu arah (dari guru ke siswa), tetapi juga interaksi dua arah. Guru mendengarkan

- tanggapan siswa dan memberikan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman mereka.
- Evaluasi: Setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat berupa ujian, tes, tugas, atau penilaian kinerja siswa dalam kegiatan praktis.
 - Refleksi: Baik guru maupun siswa dapat melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai dan apakah metode yang digunakan efektif.

3. Etika Belajar Mengajar

Etika belajar mengajar adalah nilai atau ajaran tentang baik atau buruknya dalam memperoleh atau mendapatkan ilmu. Etika belajar dan mengajar memiliki tujuan untuk mengarahkan proses belajar dan mengajar agar menghasilkan output yang maksimal. Dalam islam etika belajar mengajar dikenal dengan Akhlak, yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai aktualisasi dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Etika belajar dan mengajar dalam Islam merupakan sikap mencari ridha Allah.

Adapun ayat yang membahas mengenai etika belajar dan mengajar, yaitu:

Q.s An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Q.s Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

a) Asbabun Nuzul

Q.s An-Nahl ayat 125

Ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh sebagian orang yang mempertanyakan metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka ingin tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengajak orang kepada agama Islam. Dalam konteks ini, ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), nasihat yang baik, dan perdebatan yang penuh kesantunan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa hasil dakwah adalah hak prerogatif Allah, yang Maha Mengetahui siapa yang akan menerima petunjuk-Nya.

Q.s Al-Mujadilah ayat 11

Ayat ini turun untuk menanggapi perasaan Abu Darda' yang merasa kurang dihargai meskipun ia seorang yang berilmu. Ia membandingkan dirinya dengan orang-orang yang memiliki kedudukan sosial atau kekayaan, yang tampaknya lebih dihormati dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, meskipun mungkin tidak memiliki kedudukan duniawi yang tinggi. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan iman adalah faktor yang paling penting dalam menentukan kedudukan seseorang di hadapan Allah.

b) Tafsir

1. Penafsiran Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi Kajian Surah An-Nahl ayat 125:

أُذِّعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu"

Ayat ini dimulai dengan perintah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan umat Islam untuk mengajak umat manusia kepada jalan Allah, yaitu agama Islam. "Jalan Tuhanmu" di sini merujuk kepada agama Islam yang merupakan petunjuk hidup bagi umat manusia. Seruan ini bukan hanya untuk kaum kafir, tetapi juga kepada seluruh umat manusia yang belum mengetahui atau belum mengikuti jalan yang benar menurut Allah.

بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ "Dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik"

Dalam menyampaikan da'wah, Allah memerintahkan untuk menggunakan hikmah dan pelajaran yang baik. Hikmah berarti kebijaksanaan, yang mencakup penggunaan akal sehat, pemahaman yang mendalam, dan pendekatan yang matang. Dakwah yang dilakukan dengan hikmah akan diterima dengan baik oleh pendengar karena didasari oleh penjelasan yang logis dan penuh pengertian.

Pelajaran yang baik merujuk kepada penyampaian ajaran yang sesuai dengan hati dan kondisi audiens, yaitu dengan cara yang menyentuh perasaan dan memberi manfaat. Dakwah tidak hanya harus berbicara mengenai pengetahuan, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan moral pendengarnya.

وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ "Serta bantahlah mereka dengan cara yang baik"

Ketika menghadapi penolakan atau perbedaan pendapat, Allah mengingatkan untuk membantah dengan cara yang baik. Dalam konteks ini, *bantahan* bukan berarti berdebat keras atau menghakimi, tetapi melibatkan dialog yang penuh kesabaran, pengertian, dan tidak emosional. Penggunaan pendekatan yang lembut dan berbudi pekerti yang baik sangat ditekankan dalam ayat ini. Ini mengajarkan bahwa dalam dakwah, kita harus menunjukkan sikap yang baik dan berbicara dengan penuh penghormatan meskipun ada perbedaan.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ "Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Allah menegaskan bahwa hakikat petunjuk dan kesesatan adalah urusan-Nya. Meskipun manusia berusaha untuk berdakwah dengan cara yang terbaik, hasilnya adalah ketetapan dari Allah. Hanya Allah yang mengetahui siapa yang akan menerima petunjuk dan siapa yang akan tetap dalam kesesatan. Hal ini mengingatkan bahwa

dakwah bukan hanya tanggung jawab kita dalam hal penyampaian, tetapi hasilnya adalah kehendak Allah.

2. Penafsiran Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi Kajian Surah Al-Mujadilah ayat 11:

"يَرْفَعُ اللَّهُ" Artinya: Allah akan mengangkat. Kata "yarfa'illa "hu" berarti "mengangkat" atau "menaikkan derajat. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia yang menentukan derajat atau kedudukan seseorang di hadapan-Nya. Yang dimaksud dengan pengangkatan ini adalah penghormatan yang lebih tinggi baik di dunia maupun di akhirat, yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu.

"الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ" Artinya: orang-orang yang beriman di antara kalian. "Amanu berasal" dari "kata ima"n" yang berarti "iman" atau "percaya. Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman yakni yang memeluk agama Islam dengan penuh keyakinan dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya akan mendapatkan pengangkatan derajat mereka. Keimanan menjadi dasar utama bagi setiap orang yang ingin mendapat kemuliaan di sisi Allah.

"وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ" Artinya: dan orang-orang yang diberikan ilmu. Awtu "berarti "diberikan" atau "disampaikan," dan "ilm" berarti "ilmu." Ayat ini menegaskan bahwa orang yang diberikan ilmu, yakni orang yang memiliki pengetahuan yang bermanfaat, mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang bermanfaat, baik dalam urusan agama maupun dunia, yang diikuti dengan amalan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

"دَرَجَاتٍ" Artinya: beberapa derajat. Daraja tin" berarti "derajat" atau "tingkatan." Kata ini mengandung makna tingkatan atau kedudukan yang lebih tinggi. Allah berjanji akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu ke beberapa derajat lebih tinggi dari orang lain yang tidak memiliki iman atau ilmu. Ini adalah penghargaan bagi mereka yang memiliki keimanan yang kuat dan ilmu yang bermanfaat

"وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ" Artinya: Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Kata khab"i r" berasal dari kata "khabar," yang berarti "berita" atau "pengetahuan." Allah Maha Mengetahui dan sangat teliti terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala yang kita lakukan, baik dalam hal ibadah maupun amal perbuatan lainnya. Oleh karena itu, setiap amal baik atau buruk akan diperhitungkan oleh-Nya, dan orang yang berilmu dan beriman akan diberi balasan yang setimpal.

4. Pendekatan Tarbawi

Q.s An-Nahl ayat 125

a. Memberi teladan bagi peserta didik

Sebagai guru, diharuskan untuk selalu memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang tercantum dalam kalimat *الْحِكْمَةَ* yang memiliki makna teladan yang baik. Karena semua ilmu yang diajarkan kepada peserta didik itu tidak akan berdampak positif bila sang guru sebagai penyampai ilmu tidak lebih dahulu mengamalkan apa yang ia sampaikan.

b. Menyampaikan ilmu dengan tutur kata yang lembut

Etika selanjutnya yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 ini menitikberatkan pada pola komunikasi yang digunakan guru saat mengajar. Sesuai dengan perkataan Imam Ibnu Kasir “*maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik*”. Guru harus bisa memilih pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat mengajar. Yaitu dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

c. Mempersilahkan peserta didik untuk bertanya

Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya tidak semua materi pelajaran yang disampaikan dapat dicerna langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi bila ada materi yang belum dipahami olehnya. Selain itu, guru pun harus memberikan kesempatan kepada peserta didik bila ada pendapat yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan olehnya.

Q.s Al-Mujadilah ayat 11

a. Pentingnya Iman dan Ilmu dalam Pendidikan

Ayat ini menekankan bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah. Dalam konteks tarbawi, ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan (ilmu) tetapi juga penanaman nilai-nilai iman. Pendidikan yang baik adalah yang menggabungkan kedua aspek ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan keyakinan yang benar. Seorang pendidik (guru) harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas iman dan kedekatan dengan Allah.

b. Guru sebagai Uswah (Teladan) dalam Pendidikan.

Dalam pendekatan tarbawi, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi murid. Ayat ini menunjukkan bahwa derajat seseorang bisa diangkat karena iman dan ilmu, dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam hal ini. Oleh karena itu, seorang guru harus memerhatikan etika dalam mengajar, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam setiap proses pengajaran.

c. Saling Menghormati dalam Proses Belajar

Etika dalam pendidikan Islam mencakup sikap saling menghormati antara guru dan murid. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan bahwa ilmu bukan hanya untuk memperoleh kedudukan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, baik guru maupun murid harus menjaga sikap yang baik, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam proses belajar dan mengajar.

KESIMPULAN

Etika belajar dan mengajar dalam kajian tafsir tematik sangat penting dalam rangka memahami wahyu Allah dengan benar. Surat An-Nahl ayat 125 mengajarkan pentingnya menyampaikan ilmu dengan cara yang lembut, bijaksana, dan penuh rasa hormat, sedangkan Surat Al-Mujadilah ayat 11 menekankan pentingnya memadukan ilmu dengan iman untuk mengangkat derajat seseorang di sisi Allah. Dalam proses pendidikan, etika yang diajarkan meliputi saling menghormati antara pengajar dan murid, pengajaran yang mencakup pengembangan karakter serta pemahaman agama

yang benar, dan menjaga niat untuk memperoleh ridha Allah. Pendekatan tarbawi (pendidikan Islam) yang berbasis pada prinsip-prinsip ini akan membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka Penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah diatas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Jurnal Anisa Siti Hodijah dan Ardiansyah, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan Judul : Etika Belajar dan Mengajar pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani(Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78). Jurnal ini membahas tentang membahas tentang etika dalam proses belajar dan mengajar yang diterapkan dalam tafsir tematik, khususnya yang dikaitkan dengan karya Imam Ash-Shaukani, *Fathul Qadir*.

Penelitian ini fokus pada kajian tafsir surah Al-Kahfi ayat 66-78, yang menceritakan kisah pertemuan antara Nabi Musa AS dan seorang hamba Allah yang memiliki pengetahuan luas, yang dikenal dengan kisah Khidr. Dalam konteks ini, penulis meneliti bagaimana etika belajar mengajar dapat dilihat melalui interaksi antara Nabi Musa dan Khidr, serta bagaimana nilai-nilai etika tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dalam belajar dan mengajar yang tercermin dalam tafsir Fathul Qadir karya Imam Ash-Shaukani mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesabaran, rasa hormat, keterbukaan terhadap ilmu, dan adab kepada guru. Etika-etika ini tidak hanya berlaku dalam konteks zaman Nabi Musa dan Khidr, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan Islam modern sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk menjalani proses belajar mengajar yang lebih baik dan penuh hikmah.³

Makalah Muhammad Deni Damara, Dini Oktaviani, Nuramelia. Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul : Etika belajar dan mengajar. Makalah ini membahas tentang membahas mengenai berbagai aspek penting terkait etika dalam proses belajar dan mengajar dalam pendidikan agama Islam. Makalah ini mengkaji bagaimana etika memengaruhi proses pendidikan, baik dari perspektif guru maupun siswa, serta bagaimana nilai-nilai etika dapat diterapkan dalam pengajaran agama Islam. Secara keseluruhan, makalah ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya etika dalam pendidikan agama Islam, baik dari sisi guru maupun siswa, serta penerapannya dalam proses pembelajaran untuk menciptakan generasi yang berilmu dan berbudi luhur.⁴

Skripsi Ahmad Fahmi. Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul : etika belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin). Skripsi ini membahas tentang Pengertian Etika Belajar Mengajar menurut Imam Al-Ghazali, Etika Guru dalam Mengajar, Etika siswa dalam belajar, Hubungan Guru dan Siswa

³ Anisa Siti Hodijah dan Ardiansyah, "Etika Belajar Dan Mengajar Pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani(Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78).," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 4, no. 1 (2023): 31-40.

⁴ Nuramelia Muhammad Deni Damara, Dini Oktaviani, *Etika Belajar Dan Mengajar*, 2020.

dalam Etika Belajar Mengajar, dan Pentingnya Niat dalam Proses Belajar Mengajar. Secara keseluruhan, skripsi ini menyimpulkan bahwa etika belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali yang tercantum dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pada pentingnya niat yang ikhlas, kesabaran, saling menghormati antara guru dan murid, serta sikap rendah hati dalam pencarian ilmu. Etika ini bertujuan untuk membentuk karakter dan moral yang baik bagi individu, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Skripsi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai etika dari karya Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam, baik dalam konteks tradisional maupun modern.⁵

Jadi dari tinjauan pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas tentang etika belajar dan mengajar. Adapun perbedaannya terletak pada Fokus Pembahasan, Pendekatan Penelitian dan Tujuan dan Kontribusi Penelitian. Jurnal Anisa Siti Hodijah dan Ardiansyah lebih menekankan pada tafsir tematik dalam konteks Surah Al-Kahfi, makalah Muhammad Deni Damara dan rekan-rekannya membahas etika dalam pendidikan agama Islam secara umum, sementara skripsi Ahmad Fahmi berfokus pada kajian etika Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ketiganya memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pemahaman etika belajar mengajar dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahmi. "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*)," 2018.
- Anisa Siti Hodijah dan Ardiansyah. "Etika Belajar Dan Mengajar Pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani(Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 4, no. 1 (2023): 31-40.
- Gita Fitri, Cecep Anwar. "Etika Belajar Dan Mengajar Dalam Al-Qur'an." *Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 16.
- Muhammad Deni Damara, Dini Oktaviani, Nuramelia. *Etika Belajar Dan Mengajar*, 2020.
- Munawwar, Abdurrahman, Muhammad Isa. "Penanaman Adab Di Pondok Pesantren." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 5 (2023): 58.

⁵ Ahmad Fahmi, "Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab *Ihya' Ulumuddin*)," 2018.